Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat
ISSN: 2722-4902 | e-ISSN: 2745-3588
OPEN ACCESS

Penyuluhan Tanaman Obat dan Khasiatnya untuk Kesehatan pada Masyarakat Kampung Langkob Desa Majalaya Cianjur

Education on Medicinal Plants and Their Health Benefits for the Community in Kampung Langkob, Majalaya Village, Cianjur

Aji Humaedi*, Ananda Pertiwi, Dita Dwi Saputri, Eliza Klamtasya Nur Kuncoro, Fitria Listianingsih
Prodi Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan dan Teknologi Universitas Binawan

Vol. 6 No. 1, Juni 2025
DOI : 10.35311/jmpm.v6i1.506

Informasi Artikel:
Submitted : 09 November 2024
Accepted : 06 Februari 2025

***Penulis Korespondensi :**
Aji Humaedi
Prodi Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan dan Teknologi Universitas Binawan
E-mail : ajihumaedi@binawan.ac.id
No. Hp : 081287365639

Cara Sitasi:
Humaedi, A., Pertiwi, A., Saputri, D, D., Kuncoro, E, K, N., Listianingsih, F. (2025).Penyuluhan Tanaman Obat dan Khasiatnya untuk Kesehatan Pada Masyarakat Kampung Langkob Desa Majalaya Cianjur. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*. 6(1), 6-14. https://doi.org/10.35311/jmpm.v6i1.506

ABSTRAK
Kegiatan penyuluhan mengenai tanaman obat bertujuan meningkatkan pengetahuan masyarakat Kampung Langkob, Desa Majalaya, tentang pemanfaatan tanaman obat untuk kesehatan. Tahapan kegiatan meliputi perizinan lokasi, peminjaman peralatan dan perlengkapan, sosialisasi, penyuluhan dan penutup. Penyuluhan ini mencakup pengenalan kandungan, khasiat, cara penggunaan, dan pengolahan tanaman obat. Dengan metode penyuluhan, diskusi, tanya jawab, serta *pretest* dan *posttest*, ditemukan peningkatan signifikan pada pengetahuan masyarakat setelah kegiatan ini. Hasil *pretest* menunjukkan rata-rata 75,2% jawaban benar, sementara *posttest* meningkat menjadi 85,6%, dengan peningkatan tertinggi (20%) pada pemahaman tentang kandungan tanaman obat. Uji statistik Wilcoxon menunjukkan nilai signifikansi ($p<0,05$), mengindikasikan adanya perbedaan bermakna dalam pengetahuan peserta sebelum dan sesudah penyuluhan. Responden yang sebelumnya kurang memahami aspek kandungan, khasiat, dan aturan penggunaan tanaman obat, menunjukkan pemahaman yang lebih baik setelah mengikuti penyuluhan. Peningkatan rata-rata jawaban benar mencapai 10,4% setelah *posttest*. Hasil ini menunjukkan bahwa penyuluhan efektif dalam memberikan pemahaman yang lebih baik terkait penggunaan tanaman obat sebagai alternatif pengobatan. Perlu diadakan program lanjutan seperti pelatihan praktik pengolahan tanaman obat menjadi produk siap pakai, lalu diharapkan pemerintah setempat dapat menyediakan pendampingan untuk memastikan pengetahuan yang diberikan tetap diterapkan secara berkelanjutan, serta terus melakukan penyuluhan. Budidaya dan pengolahan tanaman obat dapat menjadi peluang usaha baru yang mendukung perekonomian masyarakat dan meningkatkan pemanfaatan tanaman lokal dapat mendorong pelestarian keanekaragaman hayati di wilayah Kampung Langkob Desa Majalaya.

Kata Kunci: Tanaman obat, Penyuluhan kesehatan

ABSTRACT
The counseling activity on medicinal plants aims to enhance the knowledge of the Kampung Langkob community in Majalaya Village regarding the utilization of medicinal plants for health purposes. The activity stages included obtaining location permits, borrowing equipment and supplies, conducting socialization, providing counseling, and closing. The counseling covered the introduction of the contents, benefits, usage methods, and processing of medicinal plants. Through methods such as counseling, discussions, question and answer sessions, as well as pretests and posttests, a significant improvement in community knowledge was observed after the activity. Pretest results showed an average of 75.2% correct answers, which increased to 85.6% in the posttest, with the highest improvement (20%) in understanding the contents of medicinal plants. The Wilcoxon statistical test indicated a significance value ($p<0.05$), signifying a meaningful difference in participants' knowledge before and after the counseling. Participants who previously lacked understanding of the contents, benefits, and usage rules of medicinal plants demonstrated better comprehension after attending the session. The average correct response increased by 10.4% after the posttest. These results indicate that the counseling was effective in providing better understanding of the use of medicinal plants as an alternative treatment. Follow-up programs, such as practical training on processing medicinal plants into ready-to-use products, are necessary. Furthermore, local governments are expected to provide mentorship to ensure that the knowledge imparted is sustainably implemented while continuing counseling initiatives. Cultivation and processing of medicinal plants can become new business opportunities that support the community's economy, and promoting the use of local plants can encourage the preservation of biodiversity in Kampung Langkob, Majalaya Village.

Key Words: *Medicinal plants, Health Education*

Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan sumber daya alam yang melimpah. Diperkirakan hutan Indonesia menyimpan potensi 30.000 spesies tanaman obat dari total 40.000 spesies tanaman yang ada di dunia. Sebanyak 940 spesies telah dinyatakan berkhasiat obat atau sekitar 90% dari seluruh tanaman obat yang ada di benua Asia (Nugroho, 2010). Dengan keanekaragaman hayati tersebut, sejak dahulu kala banyak tanaman yang digunakan sebagai obat tradisional (Bangun, 2012).

Penggunaan tanaman sebagai obat telah menjadi bagian integral dari budaya Indonesia sejak zaman nenek moyang. Dari generasi ke generasi, pengetahuan mengenai manfaat tanaman obat diwariskan secara lisan dan melalui praktik tradisional yang telah terbukti efektif dalam merawat berbagai penyakit. Di berbagai daerah, masyarakat lokal telah mengembangkan ramuan dan metode pengobatan yang didasarkan pada kekayaan hayati yang ada di sekitar mereka. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan kearifan lokal tetapi juga menandakan kedekatan masyarakat dengan alam (Mewengkang *et al*., 2020).

Kampung Langkob, salah satu daerah di Desa Majalaya, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat, merupakan wilayah yang berada pada ketinggian 225–500 meter di atas permukaan laut. Wilayah ini memiliki tanah yang subur dan gembur dengan potensi sumber daya alam yang melimpah.

Sebagaimana dinyatakan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Cianjur (2015), desa ini memiliki kondisi geografis yang sangat mendukung untuk budidaya berbagai jenis tanaman, termasuk tanaman obat dengan nilai ekonomis tinggi. Namun, potensi alam yang besar ini belum dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat setempat. Mayoritas penduduk Desa Majalaya bermata pencaharian sebagai petani dan berkebun, dengan pengetahuan bercocok tanam yang diwariskan secara turun-temurun. Namun, pengelolaan lahan masih terbatas untuk pertanian serta perkebunan buah dan sayur.

Salah satu langkah strategi untuk meningkatkan potensi lahan desa adalah dengan membudidayakan tanaman obat. Tanaman obat didefinisikan sebagai tanaman yang memiliki sifat terapeutik dan profilaksis yang bermanfaat untuk meningkatkan kesehatan. Tanaman obat mengandung senyawa bioaktif farmakodinamik yang memiliki efek terapeutik dalam pengelolaan gangguan kesehatan (Rodriguez-Casado, 2016).

Sebagian besar obat yang ada saat ini dikembangkan dari tanaman obat berdasarkan pengetahuan masyarakat lokal dan selanjutnya dilakukan isolasi bahan aktif utama (Altemimi *et al.*, 2017). Penemuan kandungan fitokimia bermanfaat dalam tanaman obat dan penggunaannya dalam pengelolaan kesehatan dapar mengurangi beban biaya pengobatan dibandingkan menggunakan obat-obatan sintetik yang mahal. Faktor pendorong lain dalam penggunaan tanaman obat adalah persepsi bahwa tanaman tersebut bebas dari efek samping berbahaya dan toksisitas akut jika dibandingkan dengan beberapa bahan sintetik (Nyakudya *et al.*, 2020).

Penggunaan dan pemanfaatan tanaman untuk pengobatan bukan hanya merupakan warisan tradisional, tetapi juga merupakan pendekatan yang semakin relevan dalam konteks modern. Banyak tanaman yang telah terbukti memiliki khasiat terapeutik, seperti kunyit dan jahe yang mengandung senyawa seperti zingiberen, gingerol, kurkumin, dan seskuiterpen yang digunakan untuk mengatasi berbagai masalah kesehatan mulai dari peradangan, gangguan pencernaan hingga sebagai imunomodulator (Widiyastuti *et al,.* 2015).

Tanaman kayu manis yang mengandung senyawa antioksidan yang dapat mencegah penyakit degeneratif seperti penyakit jantung koroner, kanker, diabetes, dan

hipertensi (Biofarmaka IPB, 2015), Selain itu, tanaman seperti daun kelor, pegagan, kencur dan temulawak memiliki nilai gizi yang baik yang dapat mencegah terjadinya *stunting*, yakni suatu kondisi gangguan tumbuh kembang anak yang salah satunya disebabkan oleh faktor gizi buruk (Yesika & Ningsih, 2023).

Stunting merupakan salah satu permasalahan yang signifikan di Desa Majalaya. Berdasarkan data Bulan Penimbangan Balita (BPB) tahun 2018, angka prevalensi *stunting* di Desa Majalaya mencapai 23,9%, dengan 159 anak mengalami *stunting* dari total 665 anak yang menjadi sasaran. Angka ini melebihi target rencana strategis (renstra) sebesar 20%, sehingga Desa Majalaya ditetapkan sebagai lokus fokus untuk penurunan dan pencegahan *stunting* di Kabupaten Cianjur pada tahun 2019 (Cahyani *et al.*, 2023).

Pengetahuan terkait khasiat tanaman obat sangat penting untuk memastikan bahwa manfaat terapeutik dari tanaman tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal. Pengetahuan ini mencakup pemahaman tentang berbagai jenis tanaman yang bermanfaat bagi kesehatan, kandungan aktif tanaman dan potensinya, serta cara penggunaan yang tepat. Tanpa pemahaman yang memadai, penggunaan tanaman obat bisa berisiko dan tidak efektif. Oleh karena itu, integrasi pengetahuan tradisional sangat penting untuk mengoptimalkan manfaat tanaman obat.

Dengan memanfaatkan lahan yang ada untuk budidaya tanaman obat, warga Kampung Langkob dapat meningkatkan perekonomian dengan mengelola tanaman obat menjadi suatu produk yang bernilai jual, sekaligus mendukung kesehatan masyarakat. Kondisi geografis yang ideal dan pengetahuan masyarakat dalam bercocok tanam memberikan peluang besar untuk pengembangan usaha ini, asalkan dikelola dengan baik dan terarah.

Berdasarkan pentingnya pemahaman masyarakat tentang pemanfaatan obat tradisional untuk hasil terapi yang optimal dan perawatan berkualitas, dilakukan penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan obat tradisional sebagai alternatif pengobatan. Penyuluhan ini difokuskan pada masyarakat Kampung Langkob, Desa Majalaya, Cianjur.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan pada minggu ke-4 bulan Agustus 2023 di Kampung Langkob Desa Majalaya dengan tahapan meliputi perizinan lokasi penyuluhan, peminjaman peralatan dan perlengkapan penunjang, sosialisasi kepada masyarakat, penyuluhan dan penutup. Metode yang digunakan adalah kegiatan penyuluhan yang mencakup pemaparan materi, diskusi dan tanya jawab dengan pemateri serta pengisian kuisioner untuk mengetahui tingkat pemahaman masyarakat sebelum dan sesudah dilaksanakan penyuluhan.

Materi yang disampaikan mengenai “Pengenalan Tanaman Obat dan Khasiatnya Untuk Kesehatan”. Materi tersebut dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan tanaman obat sebagai alternatif pengobatan. Adapun responden kegiatan ini berjumlah 21 orang, sebagian besar merupakan ibu-ibu dari Desa Majalaya. Mayoritas responden berprofesi sebagai ibu rumah tangga, sehingga penyuluhan ini sangat relevan dan penting bagi mereka.

Dengan pengetahuan tentang tanaman obat dan khasiatnya, mereka dapat mengelola kesehatan keluarga mereka lebih baik, terutama dalam mengatasi berbagai masalah kesehatan sehari-hari. Data yang didapatkan diolah menggunakan SPSS dengan uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov dan Wilcoxon

Gambar 1. Pemaparan Materi oleh apt. Ernie Halimatushadyah, M.Farm

Gambar 2. Pengisian Kuesioner

PEMBAHASAN

Kegiatan "Pengenalan Tanaman Obat dan Khasiatnya Untuk Kesehatan" merupakan upaya penting untuk meningkatkan pemahaman mengenai kandungan, khasiat, cara penggunaan dan cara pengolahan dari tanaman obat tersebut sehingga masyarakat dapat mengetahui berbagai jenis tanaman yang dapat dijadikan alternatif pengobatan untuk mengobati suatu penyakit. Hasil kegiatan dapat menjadi hal yang krusial terutama dalam hal peningkatan pengetahuan masyarakat tentang khasiat tanaman obat yang dapat digunakan sebagai pengobatan alternatif dari kandungan, khasiat, cara penggunaan dan cara pengolahan yang disosialisasikan sebelumnya.

Gambar 3. Kegiatan Penyuluhan Tanaman Obat dan Khasiatnya

Kegiatan ini menggunakan metode penyuluhan, diskusi dan tanya jawab serta pengisian kuisioner berupa *pretest* serta *postest* untuk menilai keberhasilan dari program yang dilaksanakan guna melihat peningkatan serta pemahaman sebelum dan sesudah penyuluhan (Tabel 1).

Tabel 1. Rincian Kegiatan

No	Kegiatan
1.	Persiapan Penyuluhan Tanaman Obat untuk Kesehatan, berupa: a. Mempersiapkan dokumen dan peryuratan pendukung b. Survei lokasi sasaran c. Pengurusan surat izin terhadap RT dan RW setempat
2.	Persiapan materi Penyuluhan Tanaman Obat untuk Kesehatan
3.	Persiapan kuisioner (*pre* dan *post test*)
4.	Pelaksanaan materi penyuluhan oleh apt. Ernie Halimatushadyah, M.farm.
5.	Kegiatan diskusi dan tanya jawab dengan pemateri
6.	Penyerahan cendramata kepada peserta penyuluhan yang aktif bertanya
7.	Melakukan evaluasi kegiatan: a. Pretest, pertanyaan sebelum materi b. Postest, pertanyaan setelah materi

Saat penyajian materi berlangsung, interaktivitas menjadi kunci untuk memberikan informasi secara efektif. Penyuluhan yang melibatkan diskusi, tanya jawab, dan pengisian kuesioner akan memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya dan mendiskusikan topik yang disajikan. Hal ini memungkinkan peserta untuk lebih terlibat langsung dalam pembelajaran. Interaksi ini juga dapat membantu memberikan pemahaman yang mungkin masih belum jelas bagi sebagian peserta. Warga terlihat sangat antusias mengikuti kegiatan, hal itu dilihat dari banyaknya pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan seputar tanaman obat, baik dari khasiat, kandungan, cara penggunaan dan pengolahan tanaman obat. Kegiatan ini dimaksudkan agar masyarakat dapat mengubah pola pikir akan pentingnya pemanfaatan tanaman obat untuk kesehatan masyarakat kampung langkob desa majalaya.

Gambar 4. Sesi Tanya Jawab Serta Diskusi Bersama

Hal lain yang juga dapat mengevaluasi hasil kegiatan penyuluhan adalah dengan melakukan pengisian *pretest* dan *posttest*. Sebelum penyuluhan dimulai, peserta diuji dengan pretest untuk mengukur pengetahuan awal mereka tentang khasiat, kandungan, cara penggunaan dan pengolahan tanaman obat.

Setelah penyuluhan selesai dilakukan posttest untuk mengukur perubahan pengetahuan yang terjadi setelah menerima

materi penyuluhan. Perbandingan antara hasil pretest dan postest membantu mengukur keefektifan kegiatan penyuluhan dalam meningkatkan pengetahuan peserta. Hasil penyuluhan menunjukkan peningkatan pengetahuan terkait pentingnya manfaat tanaman obat sebagai alternatif pengobatan berdasarkan kandungan yang terdapat dalam tanaman obat tersebut yang ditandai dengan meningkatnya hasil *posttest*.

Hal ini menunjukkan bahwa peserta telah berhasil menyerap dan memahami materi dengan baik tentang pengenalan tanaman obat di lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, ini menjadi bukti nyata bahwa tujuan kegiatan penyuluhan dapat tercapai. Hal tersebut dapat tergambar pada hasil kuesioner yang dilakukan oleh tim pelaksana yang disajikan pada grafik di bawah ini (Gambar 5 dan Gambar 6).

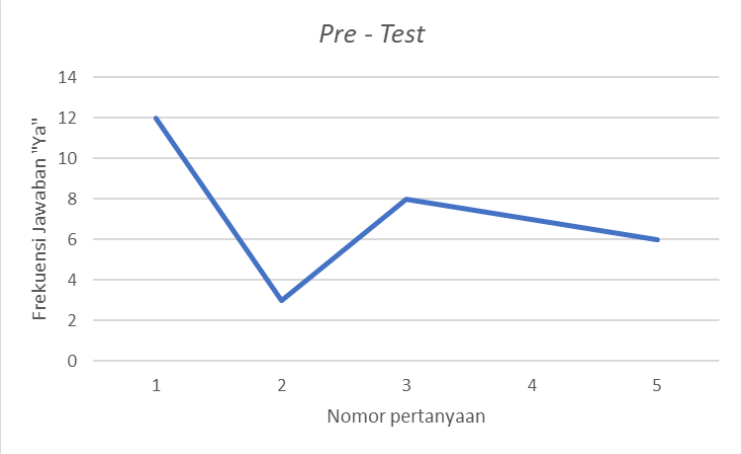

Gambar 5. Grafik Frekuensi Pretest

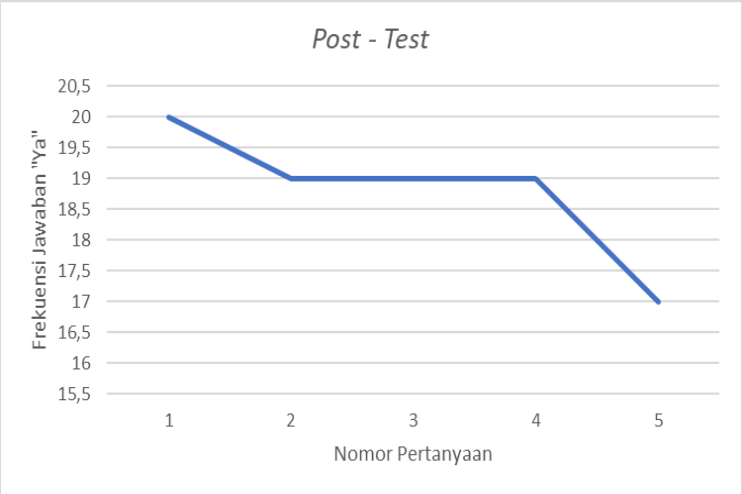

Gambar 6. Grafik Frekuensi Posttest

Data pada gambar 5 dan gambar 6 menunjukkan progres yang signifikan, yaitu nilai yang didapatkan oleh masyarakat sangat meningkat setelah mengikuti penyuluhan dengan frekuensi jawaban "Ya" pada pertanyaan nomor 1 sebanyak 20 orang, pertanyaan nomor 2, 3, dan 4 sebanyak 19 orang, pertanyaan nomor 5 sebanyak 17 orang.

Berdasarkan data yang didapatkan dilakukan uji normalitas dengan menggunakan Kolmogorof-Smirrov sebagai persyaratan sebelum dilakukan analisis data. Hasil uji normalitas pada table 2 menunjukkan nilai sig 0,001 untuk data hasil perbandingan *pretest* dan *post test* yang menandakan bahwa data tidak terdistribusi normal karena sig < 0,05. Sebanyak 19 responden mengalami kenaikan nilai post-

test serta 5 responden yang mendapatkan nilai yang sama dengan pre-test dan post-test.

Nilai sig (2-tailed) pada uji Wilcoxon menunjukkan 0,000 yaitu kurang dari 0,05 yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan terhadap pengetahuan responden setelah diberikan penyuluhan mengenai Pengenalan Tanaman Obat dan Khasiatnya Untuk Kesehatan.

Peningkatan persentase pengetahuan responden dihitung dengan cara mengukur selisih rata-rata jawaban yang benar antara pre-test dan post-test serta melihat peningkatan skor yang diinterpetasikan dalam kategori pengetahuan. Distribusi jawaban responden pada kuersioner pre-test dan post-test untuk setiap pernyataan yang dijawab benar dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Persentase Hasil *pre-test* dan *Post-test*

No	Pertanyaan	% Jawaban ya		% Kenaikan skor
		Pre-test	*Post-test*	
1	Apakah saudara mengetahui tanaman apa saja yang berkhasiat sebagai obat?	86%	88%	2%
2	Apakah saudara mengetahui kandungan apa saja yang ada didalam tanaman tersebut?	60%	80%	20%
3	Apakah saudara mengetahui manfaat apa saja yang ada didalam tanaman tersebut?	78%	90%	12%
4	Apakah saudara mengetahui cara penggunaan tanaman sebagai obat?	78%	88%	10%
5	Apakah saudara mengetahui aturan pakai pengunaan tanaman tersebut?	74%	82%	8%
	Rata-rata	**75,2%**	**85,6%**	**10,4%**

Hasil *pre-test* menunjukkan peningkatan rata rata persentase jawaban sebelum dan sesudah penyuluhan adalah sebesar 10,4%. Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa terdapat pertanyaan yang memiliki peningkatan lebih tinggi yaitu sebesar 20% pada pertanyaan nomor 2. Pada hasil *post-test* didapatkan jawaban terbanyak sampai 90% yaitu pertanyaan nomor 3.

Dengan demikian, kegiatan penyuluhan ini berdampak sangat besar terhadap peningkatan pengetahuan dan pemahaman masyarakat terkait pengenalan dan pemanfataan tanaman obat. Hasil uji dan probabilitas menunjukkan bahwa penyuluhan tersebut berdampak terhadap peningkatan pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai kandungan, khasiat, cara penggunaan dan cara pengolahan bagi masyarakat kampung langkob desa majalaya.

Faktor eksternal dari hasil uji dalam kegiatan penyuluhan ini meliputi metode penyuluhan Interaksi aktif seperti diskusi, tanya jawab, dan sesi tanya untuk memperjelas

materi. Hal ini meningkatkan pemahaman peserta terkait tanaman obat, selain itu kondisi geografis di Kampung Langkob, lokasi yang subur dan mendukung pertumbuhan tanaman obat memberikan konteks untuk pengenalan dan penerapan hasil penyuluhan, tetapi bisa menjadi tantangan jika tidak dikelola dengan baik. faktor eksternal lainnya yaitu terkait waktu dan jadwal, Jadwal kegiatan yang bentrok dengan aktivitas harian masyarakat bisa memengaruhi tingkat partisipasi.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini berdampak besar terhadap peningkatan pengetahuan dan pemahaman responden mengenai Pengenalan Tanaman Obat dan Khasiatnya untuk Kesehatan Pada Masyarakat Kampung Langkob Desa Majalaya Kecamatan Cikalongkulon Cianjur. Diharapkan kegiatan tersebut dapat bermanfaat bagi masyarakat untuk memahami kandungan, khasiat, cara penggunaan dan cara pengolahan tanaman obat sebagai alternatif pengobatan suatu penyakit.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada Tim Pelaksana Kegiatan Pengabdian Masyarakat, Prodi Farmasi dan Universitas Binawan yang sudah memfasilitasi kegiatan ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada pemateri kegiatan penyuluhan yakni apt. Ernie Halimatushadyah, M.Farm, serta masyarakat dan perangkat Kampung Langkob Desa Majalaya yang ikut berpartisipasi dalam acara yang kami selenggarakan.

DAFTAR PUSTAKA

Altemimi, A. *et al.* (2017) 'Phytochemicals: Extraction, isolation, and identification of bioactive compounds from plant extracts', *Plants*, 6(4). Available at: https://doi.org/10.3390/plants6040042.

Bangun, A. (2012). *Ensiklopedia Tanaman Obat Indonesia*. Bandung: IPH.

Biofarmaka IPB. (2015). *Tanaman Obat*. Bogor: Pusat Studi Biofarmaka.

Cahyani, M.F. *et al.* (2023) 'Penyuluhan Tentang 1000 HPK dan Pencegahan Stunting Pada Ibu Hamil Kampung Langkob Desa Majalaya Kecamatan Cikalongkulon Cianjur', *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 4(2), pp. 430–434. Available at: https://doi.org/10.35311/jmpm.v4i2.287.

Mewengkang, C. H., Manginsela, E. P., & Memah, M. Y. (2020). Deskripsi Pengetahuan Dan Penerapan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Di Desa Pinilih Kecamatan Dimembe Kabupaten Minahasa Utara. *Agri-Sosioekonomi*, 16, 87.

Nugroho, I. A. (2010). Lokakarya Nasional Tumbuhan Obat Indonesia. Asian Pacific Forest Genetic Resources Programme Kerjasama Pusat Penelitian dan Pengembangan Peningkatan Produktivitas Hutan. *APFORGEN News Letter*, 2(2), 1-2.

Nyakudya, T.T. *et al.* (2020) 'The potential therapeutic value of medicinal plants in the management of metabolic disorders', *Molecules*, 25(11), pp. 1–20. Available at: https://doi.org/10.3390/molecules25112669.

Rodriguez-Casado, A. (2016) 'The Health Potential of Fruits and Vegetables Phytochemicals: Notable Examples', *Critical Reviews in Food Science and Nutrition*, 56(7), pp. 1097–1107. Available at: https://doi.org/10.1080/10408398.2012.755149.

Widiyastuti, Y., Samau Adi, B., Widodo, H., & Subositi, T. W. (2015). *100 Top Tanaman Obat Indonesia*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Badan Penelitian dan Pengembangan Tanaman Obat dan Obat Tradisional.

Yesika, R. and Ningsih, W. (2023) 'Studi Etnobotani Tanaman Obat Sebagai Pencegah Stunting Oleh Masyarakat

Wali Nagari Sijunjung Kabupaten Sijunjung, Sumatera Barat', *Jurnal Penelitian Farmasi & Herbal*, 5(2), pp. 160–166. Available at: https://doi.org/10.36656/jpfh.v5i2.1201.